

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengatasi krisis ekonomi global, karena sektor pertanian masih dan terus menjadi sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (>60%) tinggal di pedesaan dan lebih dari setengahnya menggantungkan hidup disektor pertanian. Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian adalah penyediaan bahan baku, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri pengolahan (Daniel, 2004 *cit* Dwi , 2013)

Pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, dimana kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat pada tahun 2015 adalah sebesar 24,86 % yang termasuk juga didalamnya lapangan usaha kehutanan dan perikanan. Setelah sektor pertanian, sektor lainnya yang juga memberi kontribusi terhadap PDRB Sumatera Barat yaitu sektor perdagangan sebesar 14,68%; sektor transportasi dan pergudangan sebesar 11,83%; sektor industri pengolahan sebesar 10,37%; sektor konstruksi sebesar 9%; dan sektor lainnya (Lampiran 1).

Komoditi tanaman pangan utama yang paling penting adalah beras. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Beras memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi situasi bahan-bahan konsumsi lainnya. beras merupakan komoditi yang strategis secara politis karena terdapat banyak kepentingan didalamnya seperti masalah ketahanan pangan, kondisi politik, stabilitas keamanan, dan lapangan kerja, sehingga sangat diperlukan campur tangan pemerintah didalamnya (Husna, 2014).

Dalam upaya peningkatan produksi, dunia pertanian pada saat ini tidak terlepas dari penggunaan bahan kimia, baik untuk pemupukan, pemacu pertumbuhan, perekat, perata, serta pengendalian hama dan penyakit, serta gulma. Bahan kimia tersebut pada umumnya adalah bahan beracun sehingga apabila digunakan dapat meracuni tanah, tanaman, udara, air dan lingkungan lainnya. Bahan kimia yang mencemari lingkungan tersebut juga akan berdampak terhadap kesehatan manusia seperti gangguan paru-paru, jantung, ginjal, hati, serta timbul penyakit kanker dan disfungsi ereksi. Solusi terbaik yang dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut yaitu dengan system pertanian organik. Sistem pertanian organik merupakan teknik pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia, hanya memanfaatkan bahan organik. Dengan penggunaan bahan organik, akan mengurangi ketergantungan petani terhadap input dari luar karena biasanya bahan organik diperoleh dari lingkungan sekitar, selain itu lingkungan hidup di pertanian organik lebih bersih dan sehat (Pracaya, 2003 cit Dwi, 2013)

Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pertanian telah mencanangkan program “Go to Organic 2010” dalam rangka mendorong percepatan berkembangnya pertanian organik di Indonesia (Setyorini dan Husnain, 2004 dalam Estuningtyas, 2014). Pertanian organik terutama budidaya tanaman padi sawah sudah menjadi program utama Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat. Keputusan ini merupakan langkah strategis dan dipandang sangat jitu sehubungan dengan rusaknya lingkungan hidup sebagai dampak dari pencemaran bahan-bahan kimia buatan. Dewasa ini, bisnis pupuk an-organik dan pestisida telah merambah sektor pertanian Indonesia dan telah menimbulkan “ketergantungan” yang sangat tinggi. Keberhasilan dalam era Bimas dan Inmas dengan menggalakkan penggunaan pupuk sudah merubah perilaku dan persepsi umumnya petani Indonesia. Perubahan perilaku dan persepsi ini menciptakan petani *instant* yang suka dengan yang segala cepat dan langsung. Rusaknya lingkungan dan terganggunya keseimbangan hayati akan mewariskan kondisi yang sangat tidak menyenangkan bagi generasi penerus nantinya, oleh karena itu, mulai dari sekarang, usaha pertanian alami tanpa bahan kimia sintetis harus dijadikan pilihan utama (Jakarta, Kompas.com, 2009). Gerakan ini juga akan

memberikan dampak positif terhadap kesehatan manusia yang akan berdampak langsung pada kualitas sumberdaya manusia.

Usaha pertanian organik diyakini tidak hanya mampu mempertahankan kelestarian lingkungan tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan petani karena biaya produksi yang rendah. Disamping itu, usaha pertanian organik bisa meningkatkan kinerja petani, meningkatkan manfaat sumberdaya dan komoditas yang ada di sekitar mereka (Dinas Pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2009).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu penghasil padi di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2014 dihasilkan padi sebanyak 268.980 ton (Lampiran 2). Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan. Kecamatan Batang Anai merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di daerah Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan ini mampu memproduksi padi sebesar 37.349 ton (Lampiran 3). Pada Kecamatan Batang Anai, masih sedikit petani yang melaksanakan usahatani padi organik, karena hanya ada 2 kelompok tani yang telah menerima sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yaitu kelompok tani Hidayah dan kelompok tani Pelita Gunung. Kelompok tersebut berada di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai.

Pada kegiatan usahatani padi organik, selain biaya yang dikeluarkan lebih kecil karena memanfaatkan input yang ada di alam (sehingga juga berpengaruh terhadap pendapatan petani), keadaan lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani organik menjadi lebih bagus seperti keadaan tanah yang sebelumnya rusak akibat pemakaian pupuk kimia dapat berangsur membaik, tanah menjadi lebih lunak dan berbagai macam manfaat lainnya. Selain itu hasil produksi dari usahatani padi organik lebih sehat untuk dikonsumsi karena tidak menggunakan bahan kimia dalam pelaksanaannya. Dari berbagai macam manfaat dari pelaksanaan usahatani padi organik tersebut, maka seharusnya pelaksanaan usahatani padi organik ini banyak dilakukan oleh petani, akan tetapi kenyataannya kegiatan usahatani padi organik ini masih sedikit dilakukan terutama di nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan masalah yang timbul, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan pelaksanaan usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik. Apakah terdapat perbedaan antara pelaksanaan usahatani padi organik dengan padi anorganik, sehingga dari perbedaan pelaksanaan tersebut dapat dilihat masalah-masalah apa saja yang timbul dalam kegiatan usahatani tersebut, apakah masalah tersebut menjadi salah satu penyebab kenapa petani padi anorganik belum beralih ke usahatani padi organik dan apakah masalah yang dihadapi oleh petani padi anorganik tidak terjadi pada petani padi organik sehingga para petani padi organik dapat melaksanakan usahatani padi organik. Setelah pelaksanaan usahatani tersebut diketahui maka tahap selanjutnya dilihat bagaimana pendapatan dan keuntungan petani dari pelaksanaan usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik, seberapa besar perbedaan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi organik dan anorganik. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Analisis Perbandingan Pelaksanaan Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Anorganik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perbandingan pelaksanaan usahatani padi organik dengan usahatani padi anorganik.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dengan usahatani padi anorganik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan program pembangunan pertanian.
2. Bagi penulis, sebagai pembelajaran untuk melihat keterkaitan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek di lapangan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya.